

Kode Semiotika Roland Barthes pada Antologi Puisi *Duka-Mu Abadi* Karya Sapardi Djoko Damono

Muchlas Abror¹, Desta Subahtiar²

^{1,2}Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen,
Jawa Tengah, Indonesia.

Correspondence author: class.hamka@gmail.com

Received: 26 October 2023

Accepted: 23 November 2023

Published: 09 March 2024

Abstract

This research is motivated by the use of semiotic codes in poetry that presents ambiguous meanings that are difficult to interpret as a whole. To solve the problem, this research uses semiotic code reading according to Roland Barthes. The material object of this research is a poem entitled Prologue and Saat Sebelum Berangkat contained in the anthology Duka-Mu Abadi by Sapardi Djoko Damono. Methods and techniques of data collection by reading, listening, and recording. While heuristic, hermeneutic, and retroactive methods are used to analyze the data. The results of the analysis show that there are five semiotic codes consisting of preroactive, hermeneutic, cultural, semantic, and symbolic. The preroactive code in the Prologue poem is in the form of contemplation and meaning of life, and the realization that a loved one has passed away who then has to carry out a funeral for the corpse in the poem Saat Sebelum Berangkat (SSB). The cultural code of the Prologue poem shows the existence of Christian and Jewish religious culture, as well as the upper middle class in the SSB poem. The symbolic code in the Prologue poem is the use of the pronoun 'Mu' which refers to God, the Qain field, and the Gologota hill, while in the SBB poem it is a bouquet of flowers, the full world. The hermeneutic and semantic codes of both poems show the grief and loneliness of being left behind by a loved one.

Keywords: *Duka-Mu Abadi, Code, Roland Barthes, Semiotics*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan kode semiotika pada puisi yang menghadirkan makna ambigu sehingga sulit untuk dimaknai secara utuh. Untuk memecahkan masalah tersebut, pada penelitian ini digunakan pembacaan kode semiotika menurut Roland Barthes. Objek material penelitian ini yaitu puisi yang berjudul Prologue dan Saat Sebelum Berangkat yang termuat dalam antologi Duka-Mu Abadi karya Sapardi Djoko Damono. Metode dan teknik penumpulan data dengan cara baca, simak, dan catat. Sementara metode heuristik, hermeneutika, dan retroaktif digunakan untuk menganalisis data. Hasil

analisis menunjukkan terdapat lima kode semiotika yang terdiri dari preroaktif, hermeneutika, budaya, semantik, dan simbolik. Kode preroaktif pada puisi Prologue berupa perenungan dan pemaknaan hidup, dan kesadaran yang dicintai telah meninggal dunia yang kemudian harus melakukan pemakaman jenazah pada puisi Sesaat Sebelum Berangkat (SSB). Kode budaya puisi Prologue menunjukkan adanya budaya agama Kristen dan Yahudi, serta kelas menengah atas pada puisi SSB. Kode simbolik pada puisi Prologue berupa penggunaan kata ganti Mu yang merujuk pada Tuhan, ladang Qain, dan bukit Gologota, sementara pada puisi SBB yaitu karangan bunga, dunia purnama. Kode hermeneutik dan semantik kedua puisi menunjukkan adanya duka dan kesepian karena ditinggal oleh orang yang dicintai.

Kata Kunci: Duka-Mu Abadi, Kode, Roland Barthes, Semiotika

Pendahuluan

Lambang atau sign terbentuk dari *signifie* dan *signifiant*. *Signifie* merupakan suatu hal yang yang dimaksud oleh pengguna *sign* ketika menggunakannya (Barthes, 2007). *Signifie* merupakan konsep mental dari suatu penggunaan tanda. Sementara *signifiant* merupakan mediator antara konsep mental tentang suatu hal dengan objek materialnya (Barthes, 2007). *Signifiant* merupakan suatu hal yang menandai konsep pikiran terkait suatu hal. Tanda ini dapat berwujud bahasa. *Signifie* kuda, bukan binatang kuda, melainkan konsep psikis tentang kuda tersebut, sementara *signifiant* merupakan material penanda binatang berkaki empat yang memiliki kemampuan lari cepat.

Terkait dengan sign, *signifie*, dan *signifiant*, terdapat cabang ilmu yang khusus mempelajarinya yaitu semiotika. Semiotik merupakan ilmu tentang sistem tanda atau lambang yang tidak dapat dipisahkan dari *signifie* dan *signifiant* (Sobur, 2013). Semiotika berasal dari bahasa Yunani 'semeion' yang bermakna tanda (Pateda, 2010). Semiotika mempelajari semua tanda yang ada pada masyarakat, termasuk segala aktivitas sosial beserta budaya dan kebudayaan yang ada di dalamnya.

Lambang atau tanda memiliki valensi ganda atau makna ganda yang dapat menyesatkan atau menipu (Beger, 2015), hal tersebut wajar karena selain tidak ada hubungan ilmiah, lambang atau tanda juga memiliki interpretasi yang berbeda atau ambigu, tergantung pada situasi pemaknannya. Hal ini sering dijumpai pada bahasa-bahasa sastra yang memanfaatkan ambiguitas untuk menghadirkan efek puitika atau keindahan.

Pemaknaan pada lambang atau kode puisi dapat dilakukan melalui penafsiran secara semiotik. Lambang mewakili ide, pikiran, perasaan, objek dan tindakan, konvensional, representatif, serta interpretatif. Penafsiran perlu dilakukan karena tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara simbol-

simbol (simbolik) dengan yang dilambangkan. Penggunaan lambang-lambang juga menyebabkan ambiguitas makna termasuk pada puisi.

Puisi sering kali menyajikan makna ganda. Tujuan penggunaan bahasa yang menyebabkan ambiguitas yaitu agar puisi dapat dimaknai secara luas, mengingat bahwa puisi menggunakan bahasa yang padat. Namun keluasan pemaknaan yang dimaksud bukan lantas pembaca atau pendengar dapat menafsirkan dengan semena-mena. Penafsiran harus dilakukan dengan tepat agar pembaca atau pendengar mampu menangkap kedalaman pesan yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Puisi bukan sekadar spontanitas sebagai luapan emosi melainkan di dalamnya terdapat kedalaman makna (Indriyana, 2019). Sementara Suminto A. Sayuti mengartikan puisi sebagai suatu pengalaman tertentu yang diungkapkan melalui teknik pilihan tertentu (Sayuti, 2002). Dengan demikian penafsiran pada puisi perlu dilakukan untuk dapat menemukan kedalaman makna dan teknik yang digunakan oleh penulis agar makna dapat secara utuh dipahami, dengan demikian perlu pendekatan yang jelas. Hal ini senada dengan pendapat Altenbernd dalam (Pradopo, 2010) memberikan keterangan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretative dramatization of experience in metrical language*). Hal tersebut mempertegas bahwa penafsiran terhadap puisi oleh pembaca atau pendengar harus sama atau mendekati dengan yang dimaksudkan atau diinginkan oleh penulis. Namun hal itu sekaligus menyaratkan adanya pendekatan yang sesuai dan salah satunya melalui pendekatan semiotika.

Semiotika merupakan ilmu yang berhubungan dengan lambang-lambang atau tanda yang sering dikaitkan dengan kode. Kode digunakan oleh penyair sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sekaligus sebagai sarana komunikasi, selain itu juga sebagai gambaran suatu masyarakat tertentu dengan segala aktifitasnya. Terkait dengan hal itu dalam pemaknaan kode atau lambang semiotika pada puisi pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berhubungan dengan pembacaan kode semiotika. Roland Barthes membagi kode semiotika menjadi lima yaitu kode hermeneutik, preoairetik (perbuatan), kode semantik, kode simbolik, dan budaya.

Kode hermeneutika merupakan penanda yang menimbulkan banyak tanda tanya selama proses pembacaan puisi. Dalam kode hermeneutika terdapat teka-teki yang membuat ketegangan. Penafsiran kode hermeneutika dapat berjalan jika seseorang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang tanda atau kode yang digunakan pada puisi. Hermeneutik memiliki banyak sisi dan memiliki kemampuan reversibilitas; tugas utamanya adalah selalu mendemonstrasikan bahwa bidang ini (hermeneutika) dapat dimasukkan dari sejumlah titik mana pun, sehingga membuat kedalaman dan kerahasiaan

menjadi masalah (Barthes, 2002). Sebagai contoh penggunaan kata “*Senja di Pelabuhan Kecil*”, pada puisi Chairil Anwar, seseorang akan bertanya-tanya dan berimajinasi tentang senja dan pelabuhan yang ukurannya kecil. Mengapa senja, mengapa pelabuhan kecil. Hal tersebut juga akan dapat dipecahkan apabila seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa sastra atau bahasa yang memiliki interpretasi yang berbeda dari konvensi masyarakat umum. Sementara kode proairetik (perbuatan) merupakan seluruh hasil Perbuatan dan pikiran yang dituangkan penyair pada puisinya, merupakan sesuatu yang berkesinambungan dan berurutan. Hal itu dapat diketahui atau ditelusuri melalui kecerdikan membaca suatu teks dan judul dapat menunjukkan urutan dari tindakan tersebut (Barthes, 2002). Urutan tindakan tersebut dalam pengkajian puisi memungkinkan dapat terlihat dari tiap-tiap baris dan bait puisi.

Kode semantik atau semik merupakan kode yang memiliki makna konotasi dari seseorang, suatu tempat, atau suatu obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat) (Ishak, 2005). Kode semantik puisi memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan prosa, yaitu bahasa pada puisi lebih didominasi penggunaan makna konotatif. Seorang penyair memiliki ciri khas dalam menggunakan diksi yang maknanya berbed dari diksi penyair yang lain. Dengan demikian, perlu adanya banyak pengetahuan tentang diksi yang digunaka jika ingin menafsirkan puisi, sebagai contoh diksi “Bulan”, yang digunakan oleh Sitor, memiliki arti yang berbeda dengan diksi “Bulan” pada puisi karya Toto Sudarto Bachtiar. Kode semantik berkaitan dengan makna konotatif atau bukan makna sebenarnya, sementara kode simbolik merupakan salah satu kajian ilmu semiotika. Fokus kode simbolik ini, teruju kepada bahasa sastra puisi yang digunakan sebagai penanda, karena kejadian yang ada di dalam puisi belum tentu memiliki makna yang sesungguhnya atau sebagai penanda. Misalnya diksi “Bulan” pada puis yang berjudul *Malam Lebaran*, menyimbolkan suatu kesucian, karena seseorang telah berhasil menyelesaikan ibadah puasa sebulan penuh dan juga menyimbolkan suatu kebahagiaan karena mereka dapat merayakan lebaran (Abror, 2017). Kode budaya merupakan suatu hal yang perlu dikuasai pembaca agar penafsiras puisi menemukan makna yang utuh. Kode budaya yang ada didalam puisi harus diinterpretasikan oleh pembaca dengan memahami kode-kode budaya dari latar belakang kebudayaan bahasa tersebut. Sebagai contoh penggunaan kata Durno, Sengkuini, kresno, akan dapat diketahui makna simbol-simbol tersebut apabila pengkaji menelusuri cerita wayang yang menggunakan kata-kata tersebut. Kata Durono, Sengkuini dan Kresno tersebut menyimbolkan watak-watak seseorang.

Kode-kode memiliki hubungan dengan sosial-budaya sastrawan, sehingga seorang pembaca atau pendengar perlu mengetahui sosial-budaya dari sastrawan yang menciptakan karya tersebut, hal itu bertujuan untuk memudahkan dalam memahami kode-kode yang ada pada suatu puisi. Adanya

pengetahuan kebudayaan sastrawan juga untuk memahami kode yang digunakan berasal dari wilayah kebudayaan mana. Pasalnya kode yang dalam puisi dalam bentuk bahasa dapat memiliki makna yang berbeda jika digunakan oleh sastrawan dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini senada dengan pendapat Sapardi Djoko Damono yang mengatakan bahwa perbedaan makna bahasa tersebut tidak lepas dari adanya perbedaan budaya yang mempengaruhi penulis (Damono, 1999).

Adanya hubungan kode dengan kebudayaan seorang sastrawan, mengindikasikan bahwa pengkajian terhadap kode, tidak hanya terbatas pada teks puisi, melainkan dapat berhubungan dengan makna yang ada di luarnya. Terkait dengan analisis kode semiotika, Roland Bhartes menawarkan adanya lima kode yang perlu dilakukan pengkajian yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode semantik, kode simbolik, dan kode budaya (Nasution, 2008) yang pada jurnal ini akan digunakan sebagai pendekatan penelitian puisi yang karya Sapardi Djoko Damono.

Untuk mengawali penelitian ini, peneliti melakukan pembacaan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki objek material dan formal sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lina Istiqamah dalam bentuk skripsi dengan judul *Analisis Hermeneutik Kumpulan Puisi Duka-Mu Abadi Karya Sapardi Djoko Damono*. Penelitiannya dilatarbelakangi oleh adanya faktor kebahasaan yang mempengaruhi terciptanya puisi. Pendekatan yang digunakan yaitu hermeneutika dengan metode deskriptif. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada Kumpulan puisi Duka-Mu Abadi terdapat pemilihan kata liris, keseimbangan fungsi, serta kesempurnaan penggambaran pengalaman jiwa yang menjadikan puisipuisi tersebut penuh dengan makna, pesan, dan dapat dinikmati oleh penikmat karya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Kartika Hadi, mahasiswa pascasarjana Universitas Pasundan Bandung dalam bentuk tesis dengan judul *Kajian Semiotika Pierce Terhadap Unsur Diksi Yang Berindikasin Religius Pada Kumpulan Puisi Duka-Mu Abadi Karya Sapardi Djoko Damono Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMK*. Bentuk penelitiannya berupa deskriptif analisis dengan studi kasus. Tujuan penelitian tesis tersebut yaitu untuk mengetahui diksi yang mengandung religius yang ada dalam kumpulan puisi Duka Mu Abadi karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari kajian semiotika Pierce, mengetahui diksi yang mengandung nilai religius dalam kumpulan puisi Duka-Mu Abadi, dan Mengetahui dapat tidaknya hasil penelitian dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMK berdasarkan kurikulum 2013. Penelitiannya menghasilkan temuan bahwa pada Kumpulan puisi Duka-Mu Abadi terindikasi adanya diksi-diksi religiusitas, terdapat makna konotasi, dan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar di SMK dalam bentuk LKPD.

Sejauh pembacaan yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas Kumpulan puisi Duka-Mu Abadi dengan tinjauan kode semiotika Roland Barthes. Sementara pada kedua penelitian di atas tidak satupun yang membahas kode atau lambang semiotika. Sehingga lambang-lambang yang ada di dalamnya belum dijelaskan secara utuh. Lebih jauh dari itu pada penelitian yang pertama, pendekatan hermeneutik hanya menyatakan bahwa pada Kumpulan puisi Duka-Mu Abadi terdapat kata liris, keseimbangan fungsi, dan kesempurnaan penggambaran, padahal keseimbangan fungsi dan kesempurnaan penggambaran pengalaman jiwa akan sulit diuraikan secara terang benerang apabila lambang-lambang yang bervalensi ganda pada puisi tidak dijelaskan secara rinci. Sementara itu, pada penelitian yang kedua pendekatan yang digunakan berbeda dengan yang digunakan pada jurnal ini dengan demikian hasil penelitiannya juga akan berbeda, dengan demikian penelitian ini perlu dilanjutkan.

Lebih lanjut dan sekaligus sebagai batasan penelitian, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dua puisi *Prologue* dan *Sesaat Sebelum Berangkat* karya Sapardi Djoko Damono yang termuat pada antologi Puisi *Duka-Mu Abadi* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes terkait lima kode yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode semantik, kode simbolik, dan kode budaya. Dalam kumpulan puisi *Duka-Mu Abadi* terdapat banyak puisi akan tetapi, peneliti hanya membatasi pada dua puisi yang telah disebutkan. Sementara itu, untuk dapat menjabarkan lima kode tersebut peneliti mengajukan pertanyaan masalah sebagai berikut (1) Kode semiotika apa saja yang ada pada puisi *Prologue* dan *Sesaat Sebelum Berangkat* Karya Sapardi Djoko Damono; (2) Bagaimana pemaknaan lima kode pada puisi *Prologue* dan *Sesaat Sebelum Berangkat* karya Sapardi Djoko Damono melalui ditinjau semiotika Roland Barthes?

Metode

Metode merupakan suatu jalan atau cara sekaligus Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam melakukan penelitian. Metode merupakan suatu cara memperoleh pengetahuan dengan demikian cara tersebut harus disesuaikan dengan kenyataan adanya objek (Faruk, 2017). Dalam penelitian ini pertamanya peneliti menentukan objek material yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian yang oleh (Poedjawijatna, 2004) objek material diartikan sebagai lapangan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis puisi secara heuristik, retroaktif dan hermeneutika. Sementara metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode baca, simak, dilanjutkan dengan teknik catat terkait dengan kode-kode semiotika Roland Barthes. Setelah dilakukan pencatatan data kemudian dilakukan triangulasi data untuk menemukan data yang valid terkait dengan lima kode semiotika Roland Barthes

sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara kaitannya dengan analisis pertama-tama puisi dibaca secara heuristik. Pembacaan secara heuristik merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan pada susunan bahasa secara normal. Artinya bahwa bahasa yang padat pada suatu puisi karena penghilangan konjungsi atau afiksasi dengan tujuan estetika, dikembalikan ke dalam bentuk umum, sehingga puisi dapat dibaca secara linier. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan secara hermeneutik dan retroaktif. Pembacaan puisi secara hermeneutik dan retroaktif yaitu pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan memberikan makna/tafsiran pada teks tersebut menggunakan sistem semiotik tingkat kedua (Pradopo, 2010). Langkah-langkah penelitian dalam bentuk diagram sebagai berikut,



Figure 1. Langkah penelitian yang dilakukan

Hasil dan pembahasan

Prologue

*Masih terdengar sampai di sini
duka-Mu abadi. Malam pun sesaat terhenti
sewaktu dingin pun terdiam, di luar
langit membayang samar*

*kueja setia, semua pun yang sempat tiba
sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota
sehabis menyekap beribu kata, di sini
di rongga-rongga yang mengecil ini*

*kusapa duka-Mu jua, yang dahulu
yang meniupkan zarah ruang dan waktu
yang capai menyusun huruf. Dan terbaca:*

sepi manusia, jelaga (Damono, 2017)

Pembacaan kode semiotika Roland Barthes pada penelitian ini pertama diterapkan pada puisi *Prologue*. Seperti judulnya puisi ini menjadi pembuka rangkaian penggambaran puisi pada antologi Duka-Mu Abadi. Puisi *Prologue* menggambarkan dunia tragik yang dipenuhi duka dan dosa /sepi manusia jelaga/. Pada bait pertama terdapat citraan auditif atau pendengaran. Citraan pendengaran merupakan citraan yang ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman indera pendengaran untuk menangkap gambaran suatu peristiwa (Pradopo, 2010). Selain citraan pendengaran juga terdapat citraan penglihatan yang memiliki fungsi untuk menangkap suatu peristiwa melalui indra penglihatan (Nurmayani & Aini, 2019). Pengalaman indera penglihatan berkaitan dengan dimensi ruang, warna, kualitas, dan cahaya atau sinar (Pradopo, 2010). Citraan tersebut menghadirkan kembali peristiwa bersejarah bagi umat manusia, tentang duka yang dialami oleh Kristus dan kezaliman Qain terhadap Habel. Meski tidak disebutkan nama Kristus, akan tetapi penggunaan diksi bukit Golgota menjadi jejak peristiwa penyaliban yang dialami Kristus di tempat tersebut selain juga karena adanya jalinan peristiwa yang mengarahkan pada nama tersebut (Sinaga, 2020). Sementara peristiwa pembunuhan Habel oleh Qain direpresentasikan melalui ladang Qain.

Bait kedua /*Kueja setia, semua yang sempat tiba di sini* / diksi kueja memiliki makna melafalkan huruf satu demi satu. Kueja setia dapat bermakna si aku membaca secara teliti sumber yang menjadi pengetahuannya tentang peristiwa duka yang dialami oleh Mu dan akhirnya menemukan ketidaksetiaan atau penghianatan sebagai penyebab dari peristiwa tersebut namun di sisi lain kesetiaan juga merupakan sesuatu hal yang tidak mudah dilakukan, seperti ketika seseorang membaca dengan mengeja. Tambahan pula, bahwa ketika suatu kesetiaan sulit diwujudkan maka dapat menyebabkan penderitaan /*ronga-ronga yang mengecil ini*/.

Sementara bait ketiga /*kusapa duka-Mu jua*/ merupakan gambaran bahwa si aku kembali menyapa duka-Mu setelah si aku menempuh ladang Qain dan bukit Golgota yang artinya bahwa si aku telah berhasil mengetahui atau memahami suatu peristiwa yang terjadi di ladang Qain dan Bukit Golgota yaitu tentang suatu peristiwa penyaliban di bukit Golgota dan pembunuhan pada ladang Qain. Penebusan tersebut dilakukan karena dunia telah terisi oleh duka dan dosa, bahkan sejak awal penciptaannya/*yang meniupkan ruang zaraj dan waktu*/ yang capai menyusun huruf. Dan terbaca: *sepi manusia jelaga*/, hal itu menjadikan manusia terus merasakan kesepian karena mereka adalah makhluk yang penuh dengan dosa dan hal itulah yang seolah-olah sedang dirasakan dan dialami oleh si aku lirik.

Pembacaan kode semiotika dapat dimulai dari prerioaktif atau kode tindakan. Si aku lirik yang berada pada suatu tempat yang jauh dari peristiwa yang dialami oleh Mu */masih terdengar sampai di sini/* seolah-olah mendengar dan merasakan duka tersebut. Si aku lirik membayangkan suasana dan isi hati Mu ketika peristiwa tersebut terjadi. Hal itu seolah-olah menjadikan waktu terhenti dan hanya di penuhi oleh gambaran peristiwa tersebut */malam pun sesaat terhenti sewaktu dinginpun terdiam/*. Bayangan kecemasan dan ketakutan seakan-akan masih berlangsung */di luar langit membayang samar/*.

Kode prerioaktif pada puisi tersebut adalah suatu perenungan dan recalling memory terkait dengan pemaknaan hidup dan pandangan dunia tentang kehidupan yang dipenuhi oleh duka dan dosa, dunia yang tragik.

Kode hermeneutik yang ditemukan pada puisi tersebut pertama Masih terdengar sampai di sini duka-Mu abadi. Pronomina Mu dengan huruf kapital merujuk pada satu sosok besar, sosok Yang Maha Kuasa. Masih terdengar duka-Mu dapat diartikan bahwa ada duka abadi yang dialami oleh sosok Mu, sehingga hal itu masih terdengar oleh si aku lirik dari tempat yang jauh. Abadi merupakan petunjuk waktu yang ada awal tanpa ada akhir. Sehingga duka tersebut terus dapat dirasakan oleh si aku lirik yang masih pada ruang waktu sama dengan di Mu.

Kode hermeneutika yang kedua yaitu kueja setia, semua pun yang sempat tiba sehabis menempuh ladang Qain dan bukit Golgota sehabis menyekap beribu kata. Terdapat dua tempat pada bait kedua puisi tersebut, yaitu ladang Qain dan bukit Golgota. Dalam suatu peristiwa sejarah umat manusia, Adam memiliki anak pertama dan kedua yang bernama Qain seorang petani dan Habel sebagai seorang pengembala. Qain membunuh Habel karena cemburu setelah kurban yang dipersembahkan Qain yang berupa buah-buahan tidak diterima oleh Tuhan, sementara kurban yang dipersembahkan oleh Habel yang berupa susu dan Binatang ternak diterima (Zucker, 2023). Dengan begitu konteks dalam puisi tersebut ladang Qain mengingatkan pada kisah kelam, peristiwa kezaliman yang dilakukan oleh anak pertama manusia yang membunuh saudaranya sendiri. Pada awal kehidupan di bumi telah terjadi suatu peristiwa kelam. Sementara bukit Golgota sebagai tempat terjadinya penyaliban Kristus untuk menebus dosa manusia. Semua pun yang tiba, dapat memberi jalan analisis bahwa sejak awal dunia dihuni, bumi dijadikan sebagai tempat pengasingan bagi manusia yang berdosa. Adam diasingkan ke bumi karena dosa yang dilakukannya. Selain dosa, kehidupan juga diwarnai oleh duka, kesedihan, dan penderitaan. Seperti yang lakukan Qain kepada Habel dan yang alami oleh Kristus.

/Kusapa duka-Mu jua, yang dahulu yang meniupkan zarah ruang dan waktu/ si aku lirik pada baris tersebut seolah-olah merasakan duka yang dialami oleh Mu. Menyapa duka pada baris ini tidak berarti mengenang

kembali namun ikut merasakan duka yang dialami oleh Mu pada waktu dahulu, dan merasa kesepian karena dosa-dosanya /*sepi manusia, jelaga*/

Kode semiotik yang selanjutnya yaitu kode simbolik. Kode simbolik memiliki makna di balik makna kata pertama atau makna kedua dari suatu kata (Abror, 2018). Terdapat dimbol-simbol yang terdapat pada puisi tersebut pertama duka-Mu, ladang Qain, bukit Golgota, Jelaga. /*Duka-Mu*/ penggunaan pronomina Mu dengan huruf kapital merujuk pada sosok penguasa atau Yang Maha Kuasa yaitu Tuhan, dengan demikian Duka-Mu bermakna duka yang dialami oleh Tuhan atau sebagai simbol Tuhan. Ladang Qain pada puisi tersebut menyimbolkan tempat terjadinya suatu peristiwa kejahatan dan kezaliman yang mengakibatkan dosa pada anak manusia pertama. Sementara bukit Golgota sebagai tempat penyaliban Kristus menjadi simbol peristiwa duka sekaligus tempat pengorbanan. Sedangkan jelaga sebagai simbol dari dosa umat manusia.

Bukit Golgota dan ladang Qain merupakan kode budaya yang terdapat pada puisi Prologue. Dalam perspektif agama Kristen, Kristus mengalami peristiwa penyaliban di bukit Golgota. Dengan demikian peristiwa yang terjadi di bukit Golgota merupakan kode budaya yang dimiliki oleh umat Kristen, karena yang meyakini terjadinya peristiwa besardi bukit tersebut yaitu umat Kristen. Sementara ladang Qain menjadi kode budaya bagi pengikut agama Yahudi dan Kristen. Kisah Qain tertulis pada kitab Ibrani dan Perjanjian Lama yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi penganut agama Yahudi serta Nasrani. Sementara dalam perspektif agama Islam, dalam Al Qur'an kisah Qain (Qobil) dan Habel (Habil) juga diceritakan dan dua nama anak Adam tersebut. Namun terdapat perbedaan dalam penafsirannya terkait alasan Qobil membunuh Habil. Alasan Qobil membunuh Habil karena Habil menikah dengan Iqlima saudara perempuannya yang cantik (Saputra, 2022). Jadi atas dasar kecemburuan menjadi alasan peristiwa kezaliman tersebut terjadi bukan karena kurban yang tidak diterima oleh Tuhan. Dengan demikian Ladang Qain atau ladang milik Qain tidak bermakna seperti yang dimaknai oleh pengikut agama Yahudi dan Nasrani.

Kode semantik yang terdapat pada puisi Prologue di antaranya /*malam sesaat pun terhenti sewaktu dinginpun terdiam di luar langit membayang samar*/. Malam sebagai penanda waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Waktu tidak mungkin dapat dihentikan, karena berhentinya waktu itu berarti berhenti pula kehidupan. Begitu pula dengan malam yang tidak mungkin berhenti. Malam sesaat pun terhenti dengan demikian dapat diartikan suasana malam yang sangat sepi dan dingin terasa sangat menyakitkan bagi tubuh /*sewaktu dinginpun terdiam*/. Dingin yang terdiam bukan berarti panas, melainkan tidak ada perubahan suhu menuju panas, sehingga rasa dingin seakan-akan membekukan tubuh. Sementara di luar langit membayang

samar secara semantik memiliki arti bayangan yang mencekam atau menimbulkan kegelisahan bagi si aku. Data lain yaitu */sehabis menyekap beribu kata/*, dapat diartikan si aku hanya bisa terdiam tidak dapat bercakap-cakap karena duka-Mu yang turut dirasakan oleh si aku dan terasa menyakitkan */di sini di rongga-rongga yang mengecil ini/*. Sementara itu jelaga memiliki makna arang yang berwarna hitam pekat menjadi pengibaratan dosa umat manusia yang terlampau banyak atau manusia yang penuh dengan dosa.

Saat Sebelum Berangkat

mengapa kita masih juga bercakap

hari hampir gelap

menyekap beribu kata di antara karangan bunga

di ruang semakin maya, dunia purnama

sampai tak ada yang sempat bertanya

mengapa musim tiba-tiba reda

kita di mana. Waktu seorang bertahan di sini

di luar para pengiring jenazah menanti (Damono, 2017)

Kode semiotika Roland Barthes pada puisi *Saat Sebelum Berangkat (SSB)* pada pembahasan ini dimulai dari kode prerioaktif. Kode prerioaktif terlihat pada masing-masing bait yang ada pada puisi tersebut. Bait pertama menggambarkan keadaan tokoh yang mulai menyadari jika seseorang yang dicintainya telah meninggal.

mengapa kita masih bercakap

hari hamper gelap

menyekap beribu kata di antara karangan bunga

di ruang semakin maya, dunia purnama

Seorang dari tokoh-tokoh yang berada pada situasi tersebut mulai menyadari jika kesedihan yang sedang dialaminya harus diselesaikan, hal itu ditandai dengan kata tanya mengapa, selain itu tanda adanya beberapa tokoh pada puisi ditunjukkan dengan kita. Kita menjadi penanda bahwa terdapat beberapa tokoh yang bercakap-cakap, barang kali mereka masih membicarakan tentang kenangan atau tidak menyangka orang yang dicintainya meninggal sehingga tanpa terasa larut dalam suasana batin yang kacau tersebut */menyekap beribu kata di antara karangan bunga/*. Mereka menyadari jika semua tidak bisa kembali, kebahagiaan yang pernah dialami dan kenangan bersama yang telah meninggal hanya tinggal kenangan atau semua semu yang diibaratkan dengan dunia purnama pada bait, */di ruang semakin maya, dunia purnama/*. Namun salah satu tokoh menyadari jika hari hamper

gelap, sementara orang yang meninggal tersebut belum diamankan. Dengan begitu pada bait pertama kode preroaktif menunjukkan adanya beberapa tokoh yang larut dalam kesedihan dan salah satunya menyadari hal itu harus segera diakhiri karena mereka harus menuju pemakaman.

*mengapa kita masih bercakap
hari hamper gelap
menyekap beribu kata di antara karangan bunga
di ruang semakin maya, dunia purnama*

Sementara bait kedua merupakan penggambaran keadaan tokoh-tokoh yang menyadari jika mereka telah lama larut dalam kesedihan hingga lupa waktu sementara di luar ruangan para pengiring jenazah telah menanti untuk turut serta memakamkan orang yang dicintai tersebut. Dengan demikian kode preroaktif pada puisi tersebut dapat disimpulkan ada beberapa orang berada pada suatu ruangan yang masih larut dalam kesedihan, kemudian salah satu dari mereka menyadari ada hal lain yang harus mereka lakukan yaitu memakamkan jenazah orang yang dicintainya, lalu menyadarkan yang lain untuk segera menyadari hal tersebut dan segera melakukan pemakaman karena hari hamper gelap dan para pengiring jenazah sudah menanti.

*sampai taka da yang sempat bertanya
mengapa musim tiba-tiba reda
kita di mana. Waktu seorang bertahan di sini
di luar para pengiring jenazah menanti.*

Pada puisi tersebut terdapat beberapa kode hermeneutika yaitu menyekap beribu kata di antara karang bunga, di ruang semakin maya, dunia purnama, musim tiba-tiba renda. Lirik */mengapa musim tiba-tiba reda/* sebagai suatu gambaran kekecewaan karena barang kali ketika yang dicintainya masih hidup mereka tidak pernah memberi perhatian secara penuh, sehingga tidak menyadari jika seseorang yang dicintainya akan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Sementara pada larik */Menyekap beribu kata/* terdapat diksi “menyekap” yang secara denotatif bermakna menempatkan pada ruang tertutup, mengurung dan menahan. Namun pada bait tersebut terdapat diksi “bercakap” yang berlawanan dengan diksi “menyekap” beribu kata. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa percakapan mereka hanya terkait dengan duka karena kematian seseorang hal itu karena kata-kata terbatas seputar karangan bunga sebagai simbol duka cita atau hanya menceritakan atau mengenang kisah dari seseorang yang telah meninggal. Di sisi lain juga digunakan pronominal kita, yang memiliki arti jamak. Artinya ada beberapa

atau banyak orang atau tokoh pada puisi yang sama-sama larut dalam kesedihan. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ada beberapa orang yang sedang larut dalam kesedihan dan barang kali karena masih tidak percaya orang yang dicintainya telah meninggal.

Kode hermeneutika lain yang ada pada puisi *SSB* yaitu ruang semakin maya. Konteks frase tersebut yaitu ada sekelompok orang yang larut dalam kesedihan, masih tidak percaya dengan peristiwa yang dialami atau masih belum bisa menerima bahwa yang dicintai telah meninggal dan kemudian mereka mulai menyadari bahwa segalanya tidak mungkin bisa kembali, dengan demikian ruang semakin maya memiliki arti suatu kondisi ketidakpercayaan bahwa orang yang dicintainya telah meninggal dan sudah tidak dapat hidup bersama mereka. Sementara dunia purnama dapat diartikan sebagai kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan atau suatu kehidupan yang penuh suka cita tidak bisa diwujudkan atau hanya sesuatu yang semu.

Kode lain yang terdapat pada puisi *SSB* yaitu simbolik. Karangan bunga memiliki makna ganda tergantung dengan konteks penggunaannya. Ketika seseorang mendapatkan kesuksesan atau merasakan suatu kebahagiaan maka karangan bunga dapat bermakna simbol kebahagiaan, sementara jika konteksnya kematian, maka karangan bunga dapat bermakna kesedihan. Seseorang yang telah berhasil mendapatkan gelar profesor, dilantik menjadi seorang pejabat, melangsungkan pernikahan, atau memiliki usaha baru biasanya mendapat karangan bunga dari seseorang atau kolega sebagai simbol selamat atas kebahagiaan tersebut, namun karangan bunga yang dikirimkan seseorang atau kolega kepada keluarga korban bencana alam atau meninggal dunia dapat berarti turut berduka cita atas kesedihan yang dirasakan.

Selain dua makna tersebut karangan bunga juga menjadi kode budaya. Tidak semua peristiwa kematian dilambangkan dengan karangan bunga dengan kata lain karangan bunga biasanya hanya untuk kelas sosial tertentu. Jika yang meninggal dunia merupakan masyarakat kelas bawah yang lingkup pergaulannya sempit, jarang yang mendapatkan karangan bunga, berbeda jika yang meninggal adalah masyarakat kelas menengah atas yang memiliki banyak kolega maka sering kali mendapatkan karangan bunga baik dari kolega orang yang meninggal atau dari kolega keluarganya. Dengan demikian karangan bunga pada puisi tersebut merupakan kode budaya yang merepresentasikan suatu kebudayaan pada kelas sosial menengah atas. Sementara terkait penjelasan diksi ruang maya, dunia purnama dan karangan bunga sekaligus sebagai kode semantik yang memiliki makna tidak sebenarnya atau konotatif yang telah dipaparkan di paragraph sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembacaan semiotika Roland Barthes pada dua puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Prologue dan Saat Sebelum Berangkat (SSB)* menunjukkan adanya lima kode pada kedua puisi tersebut. Pertama kode preroaktif. Pada puisi *Prologue* kode preroaktif diwujudkan melalui bentuk perenungan dan pemaknaan hidup si aku lirik melalui perepresentasian duka yang dialami oleh Mu dan Qain. Sementara pada puisi *SSB* kode preroaktif diwujudkan melalui kesadaran bahwa yang dicintainya telah meninggal dunia. Kedua kode budaya. Kode budaya pada puisi *Prologue* yaitu budaya penganut agama Kristen dan Yahudi hal itu terlihat dari penggunaan istilah bukti Golgota dan ladang Qain. Sementara terkait dengan kode budaya pada puisi *SSB* mencerminkan budaya kelas menengah atas yang ditunjukkan dengan adanya karangan bunga.

Kode simbolik pada puisi *prologue* antara lain penggunaan kata ganti Mu dengan huruf kapital sebagai representasi sosok yang agung, ladang Qain yang merupakan suatu tempat pembunuhan Habel oleh Qain, bukit Golgota sebagai tempat penyaliban Kristus, dan jelaga yang bermakna dosa dan duka. Kode hermeneutik dan semantik pada puisi *Prologue* menunjukkan adanya duka yang dialami oleh si aku lirik dan menjadikannya merasa kesepian karena duka yang seolah-olah harus ditanggung sendiri. Perasaan tersebut kemudian si aku lirik representasikan melalui duka yang dialami oleh Mu yang merujuk pada suatu kisah yang dialami Kristus dan kisah Qabil. Sementara kode simbolik pada puisi *SSB* di antaranya karangan bunga yang menyimbolkan kematian dan dunia purnama sebagai sesuatu dunia yang semu. Semiotika dan semantik pada puisi tersebut digunakan untuk merepresentasikan isi hati si aku lirik yang merasakan duka setelah ditinggal oleh yang dicintainya, sekaligus sebagai bentuk kerelaan setelah dirinya sampai pada pemahaman bahwa segalanya tidak mungkin bisa kembali, karena tidak ada yang abadi.

Daftar rujukan

- Abror, M. (2017). *Kajian Semiotika Pada Antologi Puisi Jagat Gugat Karya Roso Titi Sarkoro dan Implementasi Pembelajarannya di SMA* [Book]. Universitas Tidar Magelang.
- Abror, M. (2018). Puisi Karya Apip Mustopa: Tinjauan Struktur dan Semiotika. *Widyasastra*, 1, 102–112.
- Barthes, R. (2002). *S/Z: Vol. VIII*. Blackwell Publishing Ltd.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semilogi (Terjemah)*. Pustaka Pelajar.
- Beger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika- Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (4th ed.). Tiara Wacana.
- Damono, S. D. (1999). *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Pustaka Firdaus.
- Damono, S. D. (2017). *Duka-Mu Abadi (I)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra- Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.

- Indriyana, H. (2019). *Seni Menulis Puisi* (K. A. P. G. E. U. M. Anindito, Ed.; VII). Gampang Buku Budaya.
- Ishak, M. T. dan M. M. S. (2005). Pembacaan kode semiotika roland barthes terhadap bangunan arsitektur katedral evry di prancis karya mario botta. *RONA Jurnal Arsitektur*, 2(1), 85–92.
- Nasution, I. (2008). Sistem dan kode semiotika dalam sastra: Suatu Proses Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, IV(2), 109–115.
- Nurmayani, E., & Aini, R. (2019). Bentuk Citraan dalam Kumpulan Puisi Penangkar Bekisar Karya Kiki Sulisty: Kajian Stilistika. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(02), 17–27. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elkatarie/article/view/3491>
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Poedjawijatna, I. R. (2004). *Tahu dan Pengetahuan*. Rineka Cipta.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi* (10th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Saputra, A. (2022). *Perbedaan Mencolok Antara Qabil dan Habil yang Diabadikan Alquran*. Republika.Co.Id. <https://iqra.republika.co.id/berita/rbf2pk320/perbedaan-mencolok-antara-qabil-dan-habil-yang-diabadikan-alquran>
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan Dengan Puisi* (I). Gama Media.
- Sinaga, M. L. (2020, August 1). *Jejak Kristus dalam “Prologue” Sapardi Djoko Damono*. Satu Harapan.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* (5th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Zucker, R. D. J. (2023, November 5). *Mengapa Kain Membunuh Habel? The Torah_Com*.